

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini (Luqmania *et al.*, 2022). Peningkatan emisi karbon akibat aktivitas industri, penggunaan bahan bakar fosil, serta deforestasi mempercepat pemanasan global dan menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang signifikan. Fenomena seperti kenaikan suhu bumi, pencairan es di kutub, serta peningkatan frekuensi bencana alam menunjukkan urgensi menangani isu lingkungan secara lebih serius (Jatmiko, 2020). Berbagai negara mulai menerapkan kebijakan keberlanjutan, termasuk pengurangan emisi karbon, transisi energi hijau, serta penguatan regulasi yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (Arum & Farida, 2023).

Agenda global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya pembangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masa kini, tetapi juga menjamin keberlanjutan untuk generasi berikutnya. Tantangan muncul ketika pertumbuhan ekonomi lebih mengedepankan efisiensi dan laba, namun mengesampingkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Permasalahan keberlanjutan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Risiko lingkungan yang tinggi berpotensi menurunkan daya saing serta meningkatkan biaya operasional akibat tekanan regulasi, sementara *stakeholder* semakin menuntut transparansi dan tanggung jawab pengelolaan sumber daya (Hasanah & Widiyati, 2023; Sari & Rakhmawati, 2023). Kondisi ini menjadi dasar pentingnya implementasi SDGs dalam konteks bisnis dan pembangunan.

Pencapaian SDGs di Indonesia menunjukkan tantangan yang signifikan. Skor capaian SDGs Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 69,4 poin dari skala 100, dibandingkan dengan 70,16 poin pada tahun

sebelumnya (Pristiandaru, 2024). Akibatnya, peringkat Indonesia turun dari posisi ke-75 menjadi ke-78 dari total 167 negara yang dievaluasi. Penurunan skor ini mencerminkan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mencapai target-target pembangunan berkelanjutan. Hanya dua tujuan SDGs, yaitu tujuan 1 (tanpa kemiskinan) dan tujuan 4 (pendidikan berkualitas), yang dinilai berada pada jalur yang tepat atau mempertahankan pencapaian. Sebanyak tujuh tujuan lainnya (tujuan 3, 5, 6, 8, 9, 10, dan 12) menunjukkan peningkatan, sementara delapan tujuan mengalami stagnasi (Sachs *et al.*, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mencapai target-target SDGs, terutama di sektor-sektor yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat.

Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan ekonomi terbesarnya di Asia Tenggara, memberikan kontribusi pada emisi gas rumah kaca di tingkat global. Pada tahun 2022, Indonesia menyumbang sekitar 2,3% dari total emisi global (Meila *et al.*, 2024). Sektor energi dan pertambangan menjadi penyumbang utama emisi ini, terutama melalui pembakaran batu bara dan pengolahan mineral. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri terhadap pencapaian SDGs, khususnya tujuan 13 tentang penanganan perubahan iklim (IEC, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa upaya pembangunan Indonesia masih perlu diimbangi dengan komitmen yang lebih kuat terhadap keberlanjutan lingkungan.

Selain emisi karbon, aktivitas industri di Indonesia juga menyumbang pencemaran lingkungan dalam bentuk limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa sepanjang 2015 hingga 2024, total *volume* lahan tercemar limbah B3 mencapai lebih dari 6,8 juta m³, dengan estimasi limbah sekitar 8,7 juta ton yang tersebar di lebih dari 300 lokasi (Nurrahman, 2024). Sektor-sektor seperti pertambangan, energi, migas, manufaktur, dan agroindustri menjadi penyumbang utama pencemaran ini (Yunianto, 2020). Lonjakan signifikan pencemaran lingkungan ini tidak hanya merusak kualitas tanah dan air, tetapi juga berpotensi menghambat pencapaian beberapa target SDGs. Kondisi ini

semakin menegaskan urgensi pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab dalam aktivitas industri nasional.

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi ekonomi besar sekaligus dampak ekologis signifikan adalah sektor pertambangan. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang sekitar 12,52% terhadap PDB nasional (Annur, 2024). Namun, kontribusi ekonomi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Hasanah & Widiyati, 2023). Ketidakseimbangan ini tercermin dalam berbagai kasus nyata, seperti bencana lingkungan akibat aktivitas tambang PT Adaro Energy di Kalimantan Selatan. Banjir besar pada tahun 2021 yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan menewaskan 24 orang dan menyebabkan lebih dari 113.000 orang mengungsi, sementara ekspansi tambang menghilangkan Desa Wanareja dan memicu konflik agraria sejak 2005 (Jatmiko, 2020). Praktik pertambangan yang tidak berkelanjutan seperti ini menjadi penghambat dalam pencapaian SDGs, termasuk tujuan 11 (kota dan permukiman yang berkelanjutan), 13 (penanganan perubahan iklim), dan 15 (ekosistem daratan) (Jatmiko, 2020; Bajo, 2024).

Program PROPER digunakan sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan pertambangan. Evaluasi PROPER pada tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa dari 4.495 perusahaan, hanya 85 memperoleh peringkat emas dan 227 hijau, sedangkan 2.649 perusahaan berada pada peringkat biru, 1.313 merah, dan 16 hitam (Rion, 2025). Mayoritas perusahaan masih menghadapi tantangan serius dalam reklamasi lahan, pengelolaan limbah, serta pencegahan pencemaran. Kasus lubang tambang yang belum direklamasi dan deforestasi akibat aktivitas tambang nikel di Pulau Kabaena menunjukkan lemahnya implementasi praktik lingkungan (Bajo, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan risiko ekologis sekaligus berdampak langsung pada masyarakat sekitar, termasuk Suku Bajo yang bergantung pada ekosistem perairan, sehingga peningkatan kinerja lingkungan menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan pencapaian SDGs.

Sebagian perusahaan yang sudah memperoleh peringkat PROPER baik masih belum menunjukkan pengungkapan ESG secara konsisten. PT Timah, misalnya, menyebabkan deforestasi dan pencemaran air di Pulau Kabaena, namun belum mengungkapkan kinerja ESG secara transparan (Bajo, 2024). PT Aneka Tambang (Antam) juga dinilai kurang berhasil menyelaraskan kinerja ekonomi dengan tanggung jawab sosial karena beroperasi di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi tanpa memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Praktik pengelolaan yang kurang baik terlihat pada kasus PT Investasi Mandiri yang digugat senilai Rp100 miliar akibat pelanggaran hukum dalam perpanjangan izin usaha tambang (Rohman *et al.*, 2024). Selain itu, hasil penelitian Durlista dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum secara konsisten memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan nyata antara regulasi, komitmen perusahaan, dan pelaksanaan ESG di lapangan.

Kesenjangan antara kontribusi ekonomi sektor industri, khususnya energi dan pertambangan, dengan dampak ekologis yang ditimbulkan semakin nyata. Nilai-nilai keberlanjutan belum sepenuhnya melekat dalam strategi bisnis perusahaan, meskipun regulasi yang mendorong praktik industri yang bertanggung jawab telah tersedia. Ketidakkonsistenan implementasi di lapangan memperkuat dugaan bahwa regulasi belum dijalankan secara optimal. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan operasionalnya agar selaras dengan norma sosial dan harapan publik untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan dapat merusak reputasi perusahaan, meningkatkan risiko hukum, dan menurunkan kepercayaan investor (Adnyana *et al.*, 2024).

Teori *stakeholder* juga menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham, tetapi juga meliputi masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sekitar. Ketidakpedulian terhadap dampak lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali, pencemaran limbah, serta penggunaan energi yang tidak efisien memiliki potensi memicu

konflik sosial serta mendorong tekanan regulasi yang lebih ketat (Handoko & Santoso, 2023). Keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis menjadi kunci keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan. Urgensi pengintegrasian nilai-nilai keberlanjutan semakin besar, terutama bagi sektor-sektor strategis seperti energi dan pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Pendekatan bisnis yang mengabaikan ketiga dimensi tersebut berisiko menghambat pencapaian keberlanjutan secara menyeluruh.

Salah satu solusi yang dapat mendukung penerapan keberlanjutan adalah *green accounting*. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, bukan hanya mencatat transaksi keuangan. Konsep ini muncul sebagai respons atas meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan dorongan *stakeholder* terhadap transparansi pengelolaan lingkungan (Anugrah *et al.*, 2024). Perusahaan yang menerapkan *green accounting* mampu melaporkan penggunaan sumber daya alam, tingkat pencemaran, serta biaya pemulihan lingkungan secara kuantitatif. Informasi ini memungkinkan investor, pemerintah, dan publik mengevaluasi komitmen lingkungan perusahaan secara objektif. Pemanfaatan *green accounting* berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko lingkungan dan strategi jangka panjang dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Purnamawati *et al.*, 2023; Putri *et al.*, 2023).

Kinerja lingkungan menjadi indikator lain dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Evaluasi ini mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta upaya dalam mengurangi dampak ekologis dari aktivitas bisnisnya (Gresya & Surianti, 2024). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan, termasuk pengelolaan limbah yang lebih efektif dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam (Arum & Farida, 2023). Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) yang diselenggarakan oleh KLHK menjadi salah satu mekanisme penilaian yang sering digunakan. Keberhasilan perusahaan dalam program ini menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap regulasi lingkungan serta implementasi tanggung jawab sosial yang lebih baik.

Penerapan kinerja lingkungan yang optimal tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap ekosistem. Keberhasilan dalam *green accounting* dan kinerja lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan. Namun, praktik keberlanjutan yang lebih luas diperlukan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada efisiensi operasional, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Pendekatan keberlanjutan yang lebih menyeluruh tercermin dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang menilai perusahaan dari tiga dimensi utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG tidak hanya menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga kesejahteraan sosial dan integritas tata kelola (Mauliddin & Subardjo, 2023). Integrasi ESG ke dalam strategi operasional mendorong perusahaan untuk adaptif terhadap regulasi yang semakin ketat dan ekspektasi *stakeholder* yang terus berkembang. ESG tidak sekadar menjadi alat kepatuhan, melainkan juga strategi bisnis jangka panjang untuk menyeimbangkan profitabilitas dan keberlanjutan sosial (Ningwati *et al.*, 2022). Relevansi ESG semakin kuat karena digunakan sebagai tolok ukur utama dalam menilai komitmen keberlanjutan oleh berbagai pihak, termasuk investor (Sari & Maryama, 2024).

ESG juga berperan sebagai landasan dalam membangun praktik bisnis berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Baier *et al.*, 2020). Penerapan ESG yang baik berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui pengurangan dampak lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan struktur tata kelola perusahaan (Annisawanti *et al.*, 2024). Perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi biasanya memperoleh akses lebih besar terhadap pendanaan dari investor yang mengutamakan aspek keberlanjutan. Keunggulan lainnya terletak pada kemampuan ESG dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global dan memperkuat kepercayaan *stakeholder*. Dorongan dari regulasi dan kebijakan internasional

yang semakin berfokus pada keberlanjutan memperkuat urgensi implementasi ESG agar perusahaan tetap relevan dan kompetitif dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai efektivitas *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap pencapaian SDGs masih menunjukkan inkonsistensi dalam hasil penelitian. Beberapa penelitian seperti Somantri dan Sudrajat (2023), Arum dan Farida (2023), Anugrah *et al.* (2024), dan Adnyana *et al.* (2024) menemukan bahwa *green accounting* berkontribusi positif terhadap SDGs dengan meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan serta mendorong efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Namun, Abdullah dan Amiruddin (2020), Muniroh *et al.* (2023), dan Hindriani *et al.* (2024) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs karena penerapannya masih bersifat administratif dan lebih berorientasi pada kepatuhan regulasi dibandingkan perubahan nyata dalam operasional bisnis. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan dalam kajian mengenai kinerja lingkungan, Gresya dan Surianti (2024), Kurniawan dan Fitrianita (2024), dan Deomega dan Sari (2025), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berperan dalam pencapaian SDGs melalui efisiensi energi, pengurangan dampak operasional, serta keberlanjutan ekosistem. Namun, Yuliasih dan Susetyo (2020), May *et al.* (2023), serta Muniroh *et al.* (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak signifikan terhadap SDGs, mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap regulasi lingkungan belum diikuti dengan inovasi yang berdampak nyata pada keberlanjutan perusahaan. Pendekatan keberlanjutan yang lebih luas dapat ditemukan dalam konsep ESG, yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam operasional bisnis. Mauliddin dan Subardjo (2023), Baier *et al.* (2020), serta Annisawanti *et al.* (2024) menemukan bahwa ESG berkontribusi terhadap SDGs dengan meningkatkan akses pendanaan berkelanjutan serta memperkuat kepercayaan investor. Namun, Kartika *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena rendahnya tingkat pengungkapan informasi ESG, sementara Durlista dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa hanya aspek lingkungan dalam ESG yang berdampak

pada kinerja keuangan, sedangkan aspek sosial dan tata kelola belum memiliki pengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian mengenai *green accounting*, kinerja lingkungan dan ESG dalam pencapaian SDGs menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor internal yang menentukan sejauh mana perusahaan dapat mengimplementasikan strategi keberlanjutan secara efektif. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu mengalokasikan sumber daya pada investasi energi terbarukan, pengelolaan limbah yang lebih efisien, serta program tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga berkontribusi lebih besar terhadap SDGs. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah menghadapi keterbatasan dalam mengalokasikan dana, yang dapat menghambat optimalisasi penerapan kebijakan keberlanjutan. Muniroh *et al.* (2023) menemukan bahwa profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan SDGs, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar dampaknya terhadap pencapaian keberlanjutan. Durlista dan Wahyudi (2023) juga menemukan bahwa profitabilitas meningkatkan efektivitas ESG, terutama dalam transparansi pengungkapan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian SDGs. Analisis mengenai peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, ESG, dan SDGs menjadi semakin relevan dalam industri energi dan pertambangan, mengingat sektor ini memiliki dampak lingkungan yang tinggi dan kebutuhan besar terhadap investasi keberlanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji keberlanjutan perusahaan di sektor energi dan pertambangan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun juga menjadi kontributor utama emisi karbon dan degradasi lingkungan. Kesenjangan antara regulasi dan implementasi praktik keberlanjutan menimbulkan tantangan terhadap pencapaian SDGs. Profitabilitas dipandang sebagai faktor yang dapat

memengaruhi sejauh mana praktik keberlanjutan yang dijalankan perusahaan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk mengadopsi strategi ramah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan ESG terhadap Pencapaian SDGs dengan Profitabilitas sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
3. Apakah ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
2. Mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
3. Mengetahui apakah ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
4. Mengetahui apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
5. Mengetahui apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
6. Mengetahui apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi akademisi maupun praktisi, khususnya dalam konteks keberlanjutan di sektor energi dan pertambangan.

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG dalam pencapaian SDGs.
- b) Menjelaskan peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara keberlanjutan perusahaan dan pencapaian SDGs.

- c) Memperluas penelitian di bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya di sektor energi dan pertambangan.
- d) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi perusahaan energi dan pertambangan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya mengintegrasikan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG dalam operasional bisnis untuk meningkatkan keberlanjutan jangka panjang. Manajemen perusahaan juga dapat memahami profitabilitas mempengaruhi efektivitas strategi keberlanjutan yang diterapkan, sehingga dapat menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

b) Bagi investor

Penelitian ini memberikan informasi mengenai kinerja ESG dan praktik keberlanjutan perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap investasi berbasis keberlanjutan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap aspek lingkungan dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan akuntansi lingkungan dan ESG guna meningkatkan kepercayaan investor serta *stakeholder*.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dengan syarat telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta terdaftar dalam program PROPER secara berturut-turut. Penelitian ini akan membatasi objeknya pada *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap

pencapaian SDGs dengan profitabilitas sebagai moderasi. Setiap variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur tertentu. *Green accounting* diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER dari KLHK. ESG diukur menggunakan skor ESG dari *Refinitiv Eikon*. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. SDGs diukur berdasarkan indikator keberlanjutan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan dan dikaitkan dengan tujuan SDGs yang relevan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA